

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomik. Pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode yang bersangkutan. Oleh karena itu, laporan laba rugi menjadi sasaran manajemen dalam meningkatkan laba perusahaan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan melakukan manajemen laba (*earning management*). Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba

terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada *stakeholder*, tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Sedangkan menurut Scott (2009), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

Menurut Sulistyanto (2008), terdapat dua perspektif yang berbeda terkait manajemen laba. Sebagian pihak memandang manajemen laba sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan karena mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan direkayasa sedemikian rupa sehingga pihak ini keliru dalam menilai perusahaan. Padahal penilaian ini secara signifikan akan mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan. Maka bisa dikatakan bahwa semakin besar angka dan komponen yang direkayasa, berarti semakin besar pula tingkat kesalahan yang dilakukan oleh para pemakai laporan keuangan.

Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan jika aktivitas ini dilakukan manajer sesuai dengan kerangka prinsip akuntansi berterima umum.

Pendapat ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manajemen laba berada di daerah abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang diijinkan prinsip akuntansi dan kecurangan. Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi memberi kesempatan perusahaan untuk secara konservatisme dan agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialami.

Hingga saat ini, manajemen laba masih dipraktikkan oleh hampir semua perusahaan di Indonesia. Salah satu kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yaitu PT Infracom (INVS) yang terjadi tahun 2015. Pada kasus tersebut, Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan INVS tanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per lembar saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisi tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah direvisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun (Sumber: bareksa.com, diakses 24 Desember 2019 pukul 20.05 WIB)

Pada tahun 2019, juga ditemukan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia dinyatakan melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan diberikan Sanksi Administratif berupa denda sebesar Rp100 juta. Selain itu, seluruh anggota Direksi PT Garuda Indonesia juga dikenakan Sanksi Administratif berupa masing-masing Rp 100 juta karena melanggar Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan (Sumber: kemenkeu.go.id, diakses 25 Desember 2019 pukul 20.25 WIB).

Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018.

BEI selaku wasit pasar modal juga memberikan sanksi atas hasil audit terhadap laporan keuangan GIAA. Sanksi atas audit yang diberikan terhadap laporan keuangan kuartal I-2019. BEI juga mengenakan sanksi berupa Peringatan Tertulis III dan denda sebesar Rp 250 juta kepada PT Garuda Indonesia Tbk. Sanksi itu sesuai dengan Peraturan BEI Nomor I-H tentang Sanksi.

Akhirnya manajemen Garuda Indonesia kembali menyajikan Laporan Keuangan 2018, Garuda Indonesia mencatatkan *net loss* atau rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun (kurs Rp 14.000). Laporan ini berbeda dari sajian sebelumnya, di mana dicatatkan laba sebesar US\$ 5,018 juta.

Dalam laporan keuangan Garuda 2018 yang disajikan kembali, pendapatan usaha tercatat sebesar US\$ 4,37 miliar, tidak mengalami perubahan dari laporan pendapatan sebelumnya. Sementara itu, pendapatan usaha lainnya (pendapatan lain-lain) terkoreksi menjadi US\$ 38,8 juta dari sebelumnya US\$ 278,8 juta.

Sementara itu, pada laporan *restatement* Garuda Indonesia pada periode kuartal I-2019 tercatat mengalami sejumlah penyesuaian pada indikator aset menjadi sebesar US\$ 4,328 juta dari sebelumnya US\$ 4,532 juta. Adapun perubahan total indikator aset tersebut diakibatkan oleh penyesuaian pada pencatatan piutang lain-lain menjadi sebesar US\$ 19,7 juta dari sebelumnya sebesar US\$ 283,8 juta. Aset pajak tangguhan juga mengalami penyesuaian

menjadi US\$ 105,5 juta dari sebelumnya US\$ 45,3 juta (Sumber: finance.detik.com, diakses pada tanggal 25 Desember 2019, pukul 21.03 WIB).

Untuk meminimumkan terjadinya praktik manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001)*, *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006), mengemukakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan penerapan asas *Good Corporate Governance* dalam setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas-asas tersebut yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Menurut Sulistyanto (2008), *corporate governance* merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha. Salah satu kunci utama keberhasilan *good corporate governance* adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan sebuah perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai

dengan kepentingan dan kebutuhan pribadi serta mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan resposibilitas. Adapun mekanisme dalam pengukuran *good corporate governance* dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan instusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Selain penerapan *good corporate governance*, penilaian kinerja perusahaan juga dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan dalam pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu *leverage* dan profitabilitas. Menurut Kasmir (2019), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas, *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin tinggi *leverage*, maka akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga memungkinkan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar pula. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *leverage* yang lebih rendah, maka akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer dituntut untuk mengelola *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko

yang dihadapi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi dalam pencatatannya untuk memodifikasi laba.

Menurut Belkaoui (2012), semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, maka semakin dekat perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan untuk terjadi pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa manajer akan melakukan praktik perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai sebuah praktik yang digunakan manajemen baik secara artifisial (melalui teknik-teknik dan metode akuntansi) maupun ril (melalui transaksi ekonomi) yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan hingga mencapai trend dan level yang cenderung stabil dari suatu periode dengan periode sebelumnya (Sulistyanto, 2008).

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga menjadi tolak ukur tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika profitabilitas rendah, umumnya manajer akan melakukan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Penelitian tentang manajemen laba telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tetapi masih menunjukkan hasil yang tidak konklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan seorang manajer yang mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan saham pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al.* (2018), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tentang kepemilikan manajerial juga dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017), yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Suri dan Dewi (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, kepemilikan institusional belum mampu untuk mengurangi tindakan manajemen laba didalam perusahaan. Hal ini diduga karena dalam penelitian

ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusional. Semakin besar kepemilikan institusi akan semakin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusi memiliki jumlah saham yang besar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Fitri *et al.* (2018), membuktikan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah dewan komisaris perusahaan, semakin tinggi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pratiwi (2019), membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi

kewajiban membayar hutang pada waktunya. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Husnan dalam Utari dan Sari, 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* maupun *income maximization*. Perilaku manajemen perusahaan dalam manajemen perusahaan dengan cara *income minimization* bertujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak, sedangkan cara *income maximization* bertujuan untuk memaksimalkan bonus manajer, dan menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al.* (2015) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dalam

penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan dipilihnya perusahaan pada sektor ini karena perkembangan pembiayaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di pasar modal dinilai menunjukkan pertumbuhan signifikan. Hal ini tercermin dari aktivitas perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari 653 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, 74 perusahaan diantaranya masuk dalam kategori infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan kapitalisasi pasar atau *market capitalization* senilai Rp 865 triliun, yang berarti kontribusi perusahaan pada sektor tersebut menyumbang sebesar 12 persen dari total kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia sehingga pemanfaatan pasar modal di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memiliki banyak peluang. (Sumber: property.kompas.com diakses pada tanggal 10 November 2019 pukul 20:28 WIB).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba, sehingga mampu menyusunnya menjadi laporan yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan batasan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Sutedi (2016) dalam Febriani (2019), mekanisme *good corporate governance* terdiri dari mekanisme internal dan eksternal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mekanisme internal. Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi:

- a. Kepemilikan Manajerial
- b. Kepemilikan Institusional
- c. Dewan Komisaris Independen
- d. Komite Audit

2. Metode Pengukuran *Leverage*

Dalam penelitian ini, metode pengukuran *leverage* yang peneliti gunakan yaitu *Debt to Aset Ratio (Debt Ratio)*, karena hasil dari rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan aktiva yang dimiliki. Apabila rasio tinggi, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang. Sebaliknya apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Metode Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini, metode pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh peneliti yaitu *Return on Investment (ROI)*, karena hasil dari rasio ini mencerminkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka *return* akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.

4. Metode Pengukuran Manajemen laba

Dalam penelitian ini, metode pengukuran manajemen laba yang digunakan oleh peneliti yaitu Model Jones Modifikasi. Menurut Sulistyanto (2008), Model Jones Modifikasi merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust* (kuat).

5. Perusahaan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi tahun 2016-2018.

6. Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada perusahaan *Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu yang dipilih untuk penelitian yaitu tahun 2016-2018, karena diharapkan hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi perusahaan saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna untuk mendukung teori yang sudah ada dan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya bidang akuntansi, terutama tentang pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.5.2.1 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai *good corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat kesarjanaan S1 pada program sarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
3. Sebagai sarana untuk mempraktikkan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

1.5.2.2 Bagi Praktisi

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko investasi.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

4. Bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sehingga dapat berguna bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi. Selain itu, diharapkan dapat menjadi dasar, referensi, dan rekomendasi bagi mahasiswa program studi akuntansi yang akan meneliti masalah yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi uraian landasan teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas serta tinjauan pustaka/hasil penelitian terdahulu.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian dan metode analisa data, populasi, sampel variabel yang digunakan serta pengujian hipotesis.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi data-data hasil penelitian yang meliputi gambaran umum penelitian, analisis data dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas.

5. BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat dari hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian sehingga dapat dijadikan dasar atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.